

Resepsi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam Wiracarita *Mahabharata*

Saroni*, Teguh Supriyanto, M. Doyin

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kelud Utara III, Kota Semarang 50237, Indonesia

*bungadara2011@students.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengungkap resepsi sastra terhadap kematian tokoh Sengkuni yang ada dalam wiracarita *Mahabharata* karya Khrisna-Dwaipayana Vyasa. Resepsi mengenai kematian Sengkuni yang ditemukan berupa perubahan bentuk dari teks prosa menjadi teks prosa, teks puisi, teks drama dan mengalami alihwahana. Perubahan yang ditemukan dari teks resepsi berupa peneguhan teks sumber dan penyimpangan dari teks sumber..

Kata kunci: Resepsi, Resepsi Sastra, Mahabharata, Sengkuni, horizon harapan

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Dalam cerita pewayangan, tokoh Sengkuni digambarkan dengan karakter jahat. Dia culas, penuh keirihatian dan kedengkian, suka mengadu domba, dan lain-lain. Gambaran mengenai karakter Sengkuni tersebut bisa dijumpai salah satunya melalui ucapan tokoh Dursasana pada *Jejer Astina* adegan *Paseban Jaba* dalam lakon wayang kulit *Wahyu Purba Kayun* yang dimainkan Ki Anom Suroto:

“Kurawa ken apik iku apik king pundi? Wong pimpinan Sampeyan kok ken apik, Man, Man.... Mangka Sampeyan pun kondhang kaloka wong sing srei, drengki, panasten, dahwen, jail, mutakil. Niku watak Sampeyan pun kondhang. Nganti kena lambang teka sak yah ngeten, ngendi nggon ngendi papan yen Sengkunine esih, mboten ajeng tentrem selawase. Niku mesthi, Man. Nggih desaa nggih kuthaa nggih kantor-kantor barang niku, angger esih Sengkunine, wah mboten ajeng slamet selawase.”

Kurawa diminta baik itu baik dari mana? La pimpinan Anda kok diminta baik, Man, Man.... Padahal Anda itu sudah terkenal jadi orang yang iri hati, dengki, culas, jahil, tukang adu domba. Watak Anda yang begitu sudah terkenal. Sampai-sampai bisa untuk simbol sampai sekarang:, di mana saja ada Sengkuninya, tak akan tenteram selamanya. Itu pasti, Man. Entah itu di desa, di kota, di kantor-kantor juga, kalau masih ada Sengkuni, tak akan selamat selamanya.

Dengan karakter seperti itu, Sengkuni menjadi tokoh antagonis yang tidak disukai baik oleh sebagian besar tokoh dalam wiracarita *Mahabharata* maupun oleh para penggemar atau pencinta kisah pewayangan, khususnya di Jawa. Terhadap tokoh

dengan karakter seperti itu, kehancurannya diharapkan, salah satunya dengan jalan kematian.

Kematian Sengkuni terjadi pada hari terakhir perang yang disebut Bharatayuda, tepatnya pada hari ke-18. Cerita kematiannya kali pertama muncul di bagian *Salya Parwa* dalam *Mahabharata* karya Krishna-Dwaipayana Vyasa yang diperkirakan oleh para ahli diciptakan pada Abad 4 SM. Teks-teks yang diciptakan setelahnya memperlihatkan perbedaan dalam beberapa hal mengenai kematian Sengkuni, antara lain perbedaan orang yang membunuh dan cara kematiannya. Dalam karya Krishna-Dwaipayana Vyasa, pembunuh Sengkuni adalah Sahadewa, putra bungsu Pandawa, pada suatu perang tanding di medan perang Kurusetra, sementara *Kakawin Bharatayuddha* (1157 M) karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh menuliskan bahwa lawan Sengkuni sekaligus yang berhasil membunuhnya adalah Werkudara (Bima), putra kedua Pandawa. Lakon dalam pewayangan Jawa yang berkembang pada masa berikutnya juga menggambarkan bahwa pembunuh Sengkuni adalah Werkudara.

Cara kematian Sengkuni pun mengalami perubahan. *Mahabharata* karya Krishna-Dwaipayana Vyasa yang diterjemahkan dalam bentuk prosa berbahasa Inggris oleh Kisari Mohan Ganguli dan diberi judul *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa* (1899) menceritakan kematian tersebut dalam bagian *Salya Parwa* Section XXVIII. Teks tersebut menyebutkan bahwa pada hari ke-18, ada pertarungan satu lawan satu antara Sengkuni dan Sahadewa yang berlangsung lama dan saling menyerang di antara keduanya. Sengkuni akhirnya gugur setelah kepalanya terpenggal oleh panah berujung mata pedang berlapis emas milik Sahadewa. Tubuhnya yang tanpa kepala itu jatuh dan kepalanya menggelundung di tanah.

Cara kematian Sengkuni dalam teks Vyasa sudah mengalami perubahan di dalam teks *Kakawin Bharatayuddha* yang menggambarkan bahwa Sengkuni mati setelah tubuhnya dipotong-potong (dimutilasi) menjadi beberapa bagian dan potongannya disebar ke banyak tempat oleh Bima. Dengan demikian, proses kematian Sengkuni digambarkan lebih kejam dan sadistik dibandingkan kematiannya akibat kepala yang terpenggal di dalam teks Vyasa.

Dalam cerita pewayangan yang berkembang setelahnya, kematian Sengkuni oleh Werkudara berlangsung dengan cara yang lebih rumit dan lebih sadistik. Selain itu, cerita dilengkapi oleh mitos tentang senjata sakti bernama Gada Rujakpala, Minyak Tala, dan Kuku Pancanaka. Tidak seperti dalam *Kakawin Bharatayuddha*, dalam pewayangan, tubuh Sengkuni tidak dimutilasi tetapi dikuliti hidup-hidup oleh Werkudara setelah mulut dan duburnya dirobek dengan Kuku Pancanaka.

Beberapa versi menyebutkan Bima selanjutnya mengibar-ngibarkan kulit tubuh Sengkuni dengan mengucapkan bahwa kulit itu untuk kain Kunti, ibunya, sebagai balasan tindakan Sengkuni yang pernah hendak memerkosa Kunti. Ada juga versi yang menyebutkan bahwa meskipun mulut dan duburnya telah rusak parah dan kulit tubuhnya telah dikuliti, Sengkuni belum mati. Dia mati setelah lehernya digigit Duryudana yang dalam keadaan sekaratnya mencari Banowati, istrinya.

Perubahan-perubahan itu dalam teori kesusastraan dikenal dengan istilah resepsi sastra. Oleh karena itu, fenomena kemunculan resepsi sastra terhadap kisah kematian tokoh Sengkuni perlu dikaji dengan pendekatan yang mampu menjawabnya. Bagaimana bentuk dan perubahan resepsi sastra terhadap kematian Sengkuni inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memaparkan bentuk dan perubahan resepsi sastra terhadap kisah kematian Sengkuni sejak muncul dalam *Mahabharata* pada Abad 4 SM hingga tahun 2000-an.

Teori resepsi sastra untuk kajian ini yaitu teori resepsi sastra dari Robert Hans Jauss. Teori tersebut memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra akan memperoleh tanggapan yang berbeda-beda dari tiap-tiap generasi (Jauss 1983:21).

1.1. Teori Resepsi Sastra

Resepsi merupakan tanggapan, respons, atau penerimaan. Resepsi sastra didefinisikan sebagai tanggapan atau respons pembaca terhadap suatu karya sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra modern, resepsi sastra itu termasuk pada aspek pragmatik (Teeuw 1984:185). Resepsi sastra memusatkan perhatian pada masalah: Apa yang dilakukan pembaca kepada karya sastra? Apa yang dilakukan karya sastra bagi orang yang membacanya? Dalam pandangan ini, bukan sarana bahasa dalam suatu karya sastra yang kali pertama menarik perhatian melainkan efeknya terhadap pembaca.

Pendapat Teeuw sejalan dengan pendapat Hans Robert Jauss, yang bersama Wolfgang Iser diakui sebagai pelopor teori resepsi sastra. Jauss (1983:19) mengatakan bahwa karya sastra eksis hidup dan bermakna karena adanya keterlibatan aktif pembacanya.

Pembaca menduduki posisi penting di dalam teori resepsi sastra. Tanpa respons dari pembacanya, karya sastra hanya suatu artefak belaka. Karya sastra baru dirasakan kehadirannya melalui pengalaman pembaca. Dengan demikian, perwujudan makna karya sastra bersifat estetis-subjektif, dan bukan estetis-objektif (Fokkema 1977:143). Teori resepsi sastra yang menyatakan bahwa pembacalah yang memberikan makna terhadap suatu karya sastra tersebut menjadikan fokus penelitian karya sastra bergeser dari struktur teks ke tanggapan pembaca.

Antara pengarang, karya sastra, dan pembaca terikat di dalam hubungan yang diistilahkan sebagai segitiga semiotik. Dalam hubungan segitiga semiotik tersebut, kedudukan pembaca sangat penting dikarenakan pembaca tersebut bukan pihak yang pasif melainkan energi pembuat sejarah. Tanpa keterlibatan aktif pembaca tak mungkin dilakukan penyusunan suatu sejarah sastra (Jauss 1983:19-20).

Oleh karena itu, hubungan antara karya sastra dan pembaca berimplikasi estetis dan historis. Implikasi estetis dapat dilihat pada realitas bahwa seorang pembaca pada kali pertama menerima suatu karya sastra selanjutnya melakukan uji nilai estetis melalui perbandingan dengan karya-karya yang sebelumnya telah dia baca. Adapun implikasi historis dapat dilihat dari fakta pembaca pertama dan akan berlanjut atau diperkaya melalui resepsi lebih lanjut dari generasi ke generasi.

Terkait hal-hal di atas, Jauss (1983:20-42) mengemukakan tujuh (7) tesis, yaitu (1) pengalaman pembaca, (2) horizon harapan pembaca, (3) jarak estetis, (4) semangat zaman, (5) rangkaian sejarah, (6) aspek diakronik-sinkronik, dan (7) hubungan sejarah sastra-sejarah umum.

Ketujuh tesis tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut.

1. Pengalaman pembaca memiliki peran untuk menentukan kesejarahan sastra. Hal itu tidak hanya bergantung atas fakta sastra yang telah mapan, tetapi juga atas perjalanan kesastraan yang ada sebelumnya. Dengan demikian, karya sastra tersebut bukan objek yang berdiri sendiri dan menawarkan pandangan sama kepada setiap pembaca pada setiap periode. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai suatu orkestrasi yang selalu memberikan resonansi baru di antara pembacanya.
2. Horizon harapan adalah pengetahuan atau wawasan tentang kehidupan, termasuk wawasan kesastraan seorang pembaca.
3. Jarak estetis adalah jarak antara batas harapan- yang ada dan penampilan suatu karya baru yang tanggapannya mengubah harapan melalui penyangkalan terhadap pengalaman estetis yang telah dikenal.
4. Semangat zaman memungkinkan wujud resepsi yang berbeda-beda di antara berbagai pembaca pada berbagai periode karya sastra.
5. Rangkaian sejarah sastra menempatkan karya sastra tidak hanya pada perkembangan historis resepsinya, tetapi juga dalam penyusunan hasil karya perseorangan.
6. Karya sastra secara sinkronis diterima oleh pembaca pada satu waktu, sedangkan secara diakronis, sastra diterima pada tiap periode dengan cara berbeda-beda sesuai dengan horizon harapan pembaca pada tiap periodenya.
7. Sejarah sastra berhubungan secara unik dengan sejarah umum. Karya sastra membantu untuk penentuan horizon harapan pembaca dengan cara menumbangkan nilai-nilai yang telah mapan di dalam masyarakat. Akan tetapi fungsi sosial sastra hanya dapat terwujud bila pengalaman kesastraan pembaca menciptakan interpretasi dunia dan menjadi penentu tindakan-tindakannya.

1.2. Pembaca

Ada beragam pembaca menurut teori resepsi sastra. Iser (1987:27) menyebutkan bahwa ada dua jenis pembaca, yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis. Pembaca hipotesis dibagi lagi menjadi pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata adalah pembaca yang membaca suatu karya sastra secara nyata. Pembaca nyata dapat diketahui dari reaksi-reaksinya yang terdokumentasi, sedangkan pembaca hipotesis adalah siapa saja yang diproyeksikan akan membaca suatu karya sastra. Pembaca ideal tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer yang sebenarnya eksis, tetapi sulit digeneralisasikan. Menurut Segers (1978:53) pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis dari ahli teori mengenai proses interpretasi. Konsep mengenai

pembaca ideal ini sejajar dengan konsepsi *superreader* yang dinyatakan oleh Michael Riffaterre.

Lebih lanjut Iser (1987:28) mengatakan bahwa komentar, pendapat, dan penilaian pembaca mengenai karya yang dibacanya tersebut merefleksikan berbagai sikap dan norma masyarakat. Rekonstruksi atas reaksi pembaca nyata yang terdokumentasi akan merefleksikan norma-norma mereka sehingga diperoleh gambaran mengenai norma-norma dan selera masing-masing masyarakat pembaca.

Pembaca dapat bersifat pasif, yaitu dengan hanya melakukan pemaknaan. Selain itu, pembaca juga dapat bersifat aktif dengan menghasilkan teks lain. Teks asal bisa saja diperlakukan secara “utuh”, tetapi bisa pula diubah (Junus, 1984:189).

Dari uraian di atas, pembaca yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembaca nyata yang aktif, yaitu pembaca yang menciptakan karya sastra baru. Dengan kata lain, pembaca dalam penelitian ini adalah pengarang.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teeuw (1984:208-218) menyebutkan tiga metode penelitian resepsi sastra, yaitu (1) penelitian resepsi sastra eksperimental, (2) penelitian resepsi melalui kritik sastra dan penciptaan karya sastra “baru”, dan (3) penelitian resepsi intertekstual.

Penelitian resepsi sastra eksperimental (1) hanya bisa dilakukan untuk resepsi masa kini. Metode penelitian resepsi melalui kritik sastra dan penciptaan karya sastra “baru” dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronik dan secara diakronik. Penelitian resepsi secara sinkronik dilakukan terhadap resepsi sastra pada satu kurun waktu atau satu periode saja, sedangkan penelitian resepsi sastra secara diakronik dilakukan melalui penelitian resepsi sastra dari periode ke periode sepanjang sejarahnya. Metode penelitian resepsi intertekstual dilakukan dengan cara membandingkan karya-karya yang mempunyai kaitan intertekstual.

Dengan demikian, metode penelitian ini adalah metode resepsi sastra secara diakronik. Hal tersebut berkaitan dengan tujuh tesis mengenai resepsi pembaca dari Jauss.

Yang menjadi sumber data untuk penelitian ini adalah karya sastra yang dihasilkan pengarang setelah *Salya Parwa* dalam *Mahabharata* karya Khrisna-Dwaipayana Vyasa mengisahkan tentang kematian Sengkuni. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan catat.

Data disajikan menurut tahun kemunculannya dan dipilih lima karya, yaitu (1) Kakawin *Bharatayuddha* (1157 M) terjemahan Sutjipto Wirjosuparto (1968) terbitan Bhratara, Jakarta, (2) novel *Mahabharata* (1950) karya C Rajagopalachari yang diterbitkan Hindustan Times, New Delhi dan diterbitkan ulang pada 1951 oleh Bharatiya Vidya Bhavan, Bombay (sekarang Mumbai), (3) *Mahabharata* (1970) karya

Nyoman S. Pendit terbitan Bhratara, Jakarta yang diterbitkan ulang PT Gramedia Pustaka Utama sejak tahun 2003, (4) *Bharatayudha: Banjir Darah di Tegal Kurusetra* (2009) karya Gamal Komandoko terbitan Narasi, Yogyakarta, dan (5) *Jaya: An Illustrated Retelling of the Mahabharata* (2010) karya Devdutt Pattanaik yang diterbitkan Penguin Book, New Delhi.

Lima karya tersebut dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan hubungan antarkarya, pengarang dan horizon harapannya, serta semangat zamannya. Menurut Nazir (1991:437) penafsiran tersebut tidak bisa dipisahkan dari analisis karena penafsiran merupakan upaya pencarian lebih luas dan berkaitan dengan penemuan-penemuan.

3. Pembahasan

3.1 Kematian Sengkuni dalam Teks Vyasa

Kematian Sengkuni dalam teks Khrisna-Dwaipayana Vyasa yang ditulis dengan nama Shakuni terjadi pada hari ke-18 atau hari terakhir peperangan yang diceritakan di Bagian 28 *Salya Parva*. Sebelum kematiannya oleh Sahadewa, kehebatan Sengkuni diceritakan secara mendetail. Dia bahkan sempat membuat Yudhistira dan saudara-saudaranya terdesak. Atas perintah Yudhistira, Sahadewa diminta secara khusus menyerang Sengkuni sehingga terjadi pertempuran sengit di antara keduanya. Sengkuni akhirnya gugur setelah kepalanya terpenggal panah Sahadewa yang bermata emas.

Untuk lebih jelas, berikut kutipan akhir kehidupan Sengkuni (Ganguli, *Salya Parva*, 1899:82-83).

Deprived of his head by the son of Pandu with that gold-decked arrow of great sharpness and splendour like the sun's, Subala's son fell down on the earth in that battle. Indeed, the son of Pandu, filled with rage, struck off that head which was the root of the evil policy of the Kurus, with that impetuous shaft winged with gold and whetted on stone. Beholding Shakuni lying headless on the ground and all his limbs drenched with gore, thy warriors, rendered powerless with fear, fled away on all sides with weapons in their hands. At that time, thy sons, with cars, elephants, horse and foot entirely broken, heard the twang of Gandiva and fled away with colourless faces, afflicted with fear and deprived of their senses. Having thrown down Shakuni from his car, the Pandavas, O Bharata, became filled with delight. Rejoicing with Keshava among them, they blew their conchs in that battle, gladdening their troops. All of them, with glad hearts, worshipped Sahadeva, and said, "By good luck, O hero, Shakuni of wicked soul, that man of evil course, hath, with his son, been slain by thee!"

Dipenggal kepalanya oleh putra Pandu (Sahadewa-pen) dengan panah berlapis emas yang sangat tajam dan mewah seperti matahari, putra Subala (Shakuni-red) jatuh ke tanah medan laga. Sungguh, putra Pandu, yang penuh amarah, memenggal kepala yang merupakan akar dari kehendak jahat wangsa Kuru, dengan tongkat bersayap emas dan diasah di atas batu.

Melihat Shakuni terbaring tanpa kepala di tanah dan semua anggota tubuhnya bersimbah darah, para pejuang Anda, yang menjadi tidak berdaya karena ketakutan, melarikan diri dari semua sisi dengan senjata di tangan mereka. Pada saat itu, para prajurit, yang naik kereta, gajah, kuda dan kaki yang seluruhnya rusak, mendengar dentingan Gandiva dan melarikan diri dengan perasaan malu, menderita ketakutan dan kehilangan akal sehat mereka. Setelah menjatuhkan Shakuni dari keretanya, Pandawa, O Bharata, menjadi sangat gembira. Bersuka citalah mereka dengan Keshava, mereka meniup keong mereka dalam pertempuran itu, membuat senang pasukan mereka. Mereka semua, dengan hati gembira, menyembah Sahadewa, dan berkata, “Oh selamat, wahai pahlawan, Shakuni yang berjiwa jahat, orang jahat itu, dengan putranya, telah dibunuh olehmu!”

3.2 Bentuk Resepsi Pembaca

Sejak diceritakan dalam *Mahabharata* dengan bahasa Sanskerta yaitu pada bagian *Salya Parwa*, kematian Sengkuni (dalam teks terjemahan oleh Kisari Mohan Ganguli namanya ditulis dengan ejaan Shakuni) telah mendapat tanggapan dalam beragam bentuk. Bentuk tanggapan berupa teks tulis dijumpai pada paruh kedua abad ke-12 (1157 M) di wilayah Kerajaan Kediri, Jawa Timur, berupa kakawin (puisi berbahasa Jawa Kuno) yang berjudul *Bharatayuddha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.

Selanjutnya pada paruh kedua abad ke-20 dengan terbitnya novel *Mahabharata* yang diberi catatan sebagai “retold by” atau “diceritakan kembali oleh” C. Rajagopalachari dalam bahasa Inggris. Novel tersebut kali pertama diterbitkan Hindustan Times (New Delhi) pada 1950 dan diterbitkan ulang oleh penerbit lain yaitu Bharatiya Vidya Bhavan (Bombay, sekarang Mumbai) pada 1951. Buku tersebut telah mengalami cetak ulang beberapa kali.

Pada tahun 1970 terbit *Mahabharata* karya Nyoman S. Pendit dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Bhuratara, Jakarta. Novel tersebut diterbitkan ulang PT Gramedia Pustaka Utama sejak tahun 2003 dan mengalami beberapa kali cetak ulang.

Pada awal milenium ketiga, terbit novel *Bharatayudha: Banjir Darah di Tegal kurusetra* (2009) karya Gamal Komandoko oleh Penerbit Narasi, Yogyakarta. Penceritaan ulang yang dilabeli “ilustratif” terhadap wiracarita *Mahabharata* muncul pada tahun 2010 berupa novel berbahasa Inggris yang berjudul *Jaya: An Illustrated Retelling of the Mahabharata* karya Devdutt Pattanaik oleh Penerbit Penguin Book, New Delhi. Selanjutnya, novel yang mengangkat wiracarita *Mahabharata* dalam bahasa Indonesia diterbitkan Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo pada 2019 yaitu *Bharatayuda Jayabinangun* karya Mas Riyanto.

Selain teks-teks yang telah disebutkan tersebut, kisah kematian Sengkuni dijumpai di dalam banyak teks yang menceritakan *Mahabharata*, baik dalam teks terjemahan bahasa-bahasa setempat di India, teks terjemahan bahasa Inggris, maupun teks *Mahabharata rendering* (penceritaan kembali).

Kisah kematian Sengkuni juga muncul dalam cerita pewayangan di internet, baik memfokuskan cerita pada soal kematian tersebut maupun berada dalam cerita lain.

Resepsi dalam bentuk pertunjukan wayang kulit yang di dalamnya terdapat bagian tentang kematian Sengkuni dijumpai pada lakon *Sengkuni Sang Provokator* oleh Ki Enthus Susmono yang salah satunya dipertunjukkan pada 1 Juli 2012 untuk memeriahkan ulang tahun ke-28 Ponpes Nurul Huda di Desa Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Video pertunjukan tersebut telah diunggah di *Youtube* dalam tiga bagian (youtu.be/0vo5sStG2XI, youtube.com/watch?v=FjQ2Gb39Bew&t=4765s, dan youtu.be/yiV5sjCH9A4). Lakon *Sengkuni Sang Provokator* tersebut juga dimainkan Ki Enthus Susmono pada acara “Kongres Kerakyatan XVIII” di Istana Gebang, Blitar pada 5 Juni 2013. Ketika memainkan lakon tersebut, Ki Enthus sendirilah yang membunuh Sengkuni dengan keris yang terselip di pinggangnya.

Kematian Sengkuni juga dijumpai dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Duryudana Gugur* oleh Ki Seno Nugroho di Halaman Kantor DPRD DIY, Yogyakarta pada 25 Juli 2018. Video pertunjukan tersebut diunggah di *Youtube* dengan tautan youtube.com/watch?v=ypmhG0oQeA4.

Serial *Mahabharata* yang merupakan drama seri televisi berbahasa Hindi diproduksi oleh Swastik Productions Pvt. dan ditayangkan *Star Plus* mulai 16 September 2013, dan diputar di Indonesia oleh ANTV dengan proses sulih suara. Kematian Sengkuni ada di dalam Episode 311 yang isinya sama dengan yang ada dalam *Salya Parwa Mahabharata* karya Krishna-Dwaipayana Vyasa.

3.3 Perubahan Resepsi Pembaca

3.3.1 Resepsi Mpu Sedah dan Mpu Panuluh

Dalam resepsi Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, pembunuh Sengkuni (ditulis dengan nama Çakuni) bukanlah Sahadewa melainkan Bhima. Proses gugurnya Sengkuni juga mengalami perubahan dari teks Vyasa. Bila dalam teks Vyasa, Sengkuni gugur setelah peperangan yang lama dan saling serang yang hebat, dalam teks resepsi Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, bahkan tidak digambarkan adanya adu kekuatan antara Sengkuni dan Bima. Bima dengan mudah menjambak rambut Sengkuni dan menyiksanya sesuka hati. Sengkuni juga digambarkan tidak seperkasa di dalam teks Vyasa, dan justru digambarkan penuh ketakutan ketika dikejar Bhima seperti dalam kutipan pada penggalan Pupuh XLIII 4, sebagai berikut.

... tuwin Çakuni sang sêddêng kakêtêran kakeçagraha; asâmbat anangis
dhinik winarêgan hujar seshttâwa (Wirjosuparto, 1968: 157).

Dan Çakuni yang sedang gemeteran badannya karena ketakutan telah tertangkap rambutnya. Ia minta ampun dan menangis, ketika Bhima menjumpahnya dan melontarkan kata-kata yang kotor, sehingga Çakuni kenjang dengan kata-kata itu. (Wirjosuparto, 1968: 326)

Kematian Sengkuni yang tidak diawali dengan kesakitan dalam gambaran di dalam teks Vyasa, diresepsi teks Mpu Sedah dan Mpu Panuluh dengan gambaran mengenai penyiksaan dalam waktu yang lama oleh Bima, terutama dengan pukulan bertubi-tubi dari gada Lohita miliknya. Selain itu, gambaran sadistik ada di dalam teks Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, yaitu setelah tubuh Sengkuni tak bernyawa, Bima mengisap darah Sengkuni dan memutilasi tubuhnya sebelum menyebar potongannya ke lima penjuru.

Kutipan dari Pupuh XLIII 6 berikut akan memberikan gambaran kesadisan tersebut.

nahan wacana Bhimasena teher angdêdêl sâhasa, rênuh cawanira sang âryya Çakuni n linud ring gadâ, byatita sinêsêb sêsêbnira sinêmpa-sêmpal huwus, dinûkakên amancadeça mapadohaning lor kidul (Wirjosuparto, 1968: 157).

Demikian utjapan Bhima: Çakuni dengan segera ditendang dengan sengitnja. Hantjurlah bangkai Çakuni jang telah dipukuli terus-menerus dengan gada. Pendek kata, darah Çakuni telah dihisap-hisap oleh Bhima, sedang badannya telah dipotong-potong untuk kemudian dilemparkan kelima pendjuru, djauh kearah Selatan dan Utara. (Wirjosuparto, 1968: 326)

Jadi bisa disimpulkan resepsi Teks Mpu Sedah dan Mpu Panuluh mengalami perubahan berupa penyimpangan pada tokoh pembunuh dan proses kematian Sengkuni. Penyimpangannya dalam penggambaran mengenai proses kematian yang sadistik kemungkinan besar berkaitan dengan horizon harapan dua penulis *Kakawin Bharatayuddha* yang ingin membenarkan tindakan Raja Jayabaya dari Kediri (Daha) dalam memerangi kakaknya, Hemabhupati dari Kerajaan Jenggala. Menurut Berg (dalam Wirjosuparto, 1968:46), *Kakawin Bharatayuddha* adalah teks apologi untuk membenarkan Raja Jayabaya yang memerangi kakaknya sendiri, Hemabhupati. Sang Raja memerintahkan Mpu Sedah untuk mengubah cerita mengenai peperangan yang terjadi di dalam wiracarita *Mahabharata* sebagai ungkapan untuk membenarkan tindakannya saat menghancurkan kerajaan sang kakak. Jayabaya diidentikkan dengan tokoh Arjuna sementara Hemabhupati diidentikkan dengan Duryudana. Oleh karena itu, Berg menyebut *Kakawin Bharatayuddha* sebagai catatan sejarah mengenai kemenangan Jayabaya atas Hemabhupati.

Dengan demikian horizon harapan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh dalam teks resepsinya atas karya *Mahabharata* sejalan dengan kehendak Raja Jayabaya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang dekat atau berada dalam lingkaran kekuasaan musuh Jayabaya dikarakterisasi dengan buruk. Terhadap mereka, proses kematiannya digambarkan dengan cara yang sadistik. Tokoh tersebut antara lain adalah Sengkuni yang dalam teks Vyasa merupakan paman dan orang penting di lingkungan Istana Astina. Gambaran karakter buruk mengenai Sengkuni tergambar dalam Pupuh XLIII 5 sebagai berikut.

ndâ nara hênêng ta ko ng asu kanistha nicâdhama, nda tan warêg aweh larâmbêk angupâya ring bancana, kunang miyata n alpa teki pamalêsku duhkeri ko, ikang Yamabala pwa panghiddêpana pwa gongning lara (Wirjosuparto, 1968: 157).

“Apa maunja orang ini! Diam. Kamu andjing jang djahat, busuk dan rendah. Kamu tidak pernah kenjang menimbulkan kesukaran kepada orang lain dengan membuat segala matjam tipu muslihat. Pembalasanku untuk menimbulkan kesukaran kepadamu ini pasti tidak hanja ketjil sadja! Tetapi tentera Yama, dewa mati, itulah jang akan menentukan ukuran besar (ketjilnja) siksaanmu” (Wirjosuparto, 1968: 326).

Horizon harapan kedua penulis kakawin yang meresepsi teks Vyasa seperti disebut di atas tampaknya bertentangan dengan cerita lisan yang berkembang mengenai kematian Mpu Sedah karena dihukum pancung oleh Raja Jayabaya yang dianggap berselingkuh dengan permaisuri sang raja. Menurut Poerbatjaraka (2010), cerita lisan yang berkembang menyebutkan bahwa Mpu Sedah mengaku tidak bisa menggambarkan kejelitaan isteri Prabu Salya yang bernama Setyawati tanpa ada orang yang menjadi peraganya. Oleh karena itu, berkat kemurahan hati Prabu Jayabaya, permaisurinya diizinkan sebagai peraga. Mpu Sedah pada akhirnya dibunuh karena didakwa berselingkuh dengan sang permaisuri.

Poerbatjaraka (2010) juga mengatakan bahwa berdasarkan bagian akhir *Kakawin Bharatayuddha*, Mpu Panuluh memaparkan tentang ketidaksenangan Mpu Sedah untuk menggambarkan peperangan yang akan dijalankan Prabu Salya sehingga Mpu Panuluhlah yang melanjutkan penggubahan kakawin. Dikarenakan bagian kematian Sengkuni diceritakan setelah kematian Prabu Salya di medan perang, maka penggubah bagian itu adalah Mpu Panuluh. Hal itu berarti gambaran sadistis kematian Sengkuni berasal dari horizon harapan Mpu Panuluh. Sebagai pujangga keraton, Mpu Panuluh dikenal sangat setia kepada Raja Jayabaya. Dengan demikian, gambaran sadistis yang diberikan kepada tokoh yang diidentikkan sebagai musuh Jayabaya adalah ungkapan kemarahan orang yang setia kepada sekaligus pembelaan terhadap dari horizon harapan dari sang penggubah, yaitu Mpu Panuluh.

Pada intinya, meskipun ada beberapa kemungkinan horizon harapan para penulisnya, sebagai teks resepsi atas teks Vyasa, teks *Kakawin Bharatayuddha* mengalami penyimpangan, khususnya pada tokoh yang membunuh Sengkuni dan gambaran proses kematiannya.

3.3.2 Resepsi C. Rajagopalachari

Pembunuh dan alur cerita mengenai kematian Sengkuni dalam resepsi C. Rajagopalachari tidak mengalami perubahan dari teks Krishna-Dwaipayana Vyasa. Perubahannya dijumpai pada narasinya yang singkat dan lugas dengan satu paragraf: dari penyerbuan Sengkuni (ditulis dengan nama Sakuni) ke divisi yang dipimpin Sahadewa hingga gambaran kepala Sengkuni yang menggelundung di tanah

(Rajagopalachari 1951:288). Hal tersebut berbeda dengan teks Vyasa yang narasinya dibangun dan dikembangkan dengan deskripsi yang mendetail.

Teks Vyasa dapat disebut cerita berbingkai karena di dalam teks tersebut tokoh-tokoh utama menceritakan kisah yang menjadi isi pada hampir seluruh teks. *Mahabharata* pada awalnya memang diceritakan oleh Waisamapayana pada upacara kurban yang diselenggarakan oleh Raja Janamejaya (anak Parikesit, cucu Abimayu). Upacara itu dihadiri para brahmana, yang salah seorang di antaranya adalah Brahmana Ugraisrawa. Dialah yang meneruskan cerita kepada para resi dan para pendeta yang sedang berkumpul di Hutan Naimisa.

Dalam teks resepsinya, C. Rajagopalachari tidak memakai pola cerita berbingkai dan langsung menceritakan pokok-pokok cerita. Sebutan “retold by” yang mengikuti judul novel dalam hal ini dapat dipahami karena C. Rajagopalachari adalah “orang yang menceritakan kembali”.

Penceritaan kembali dengan teks singkat dan lugas tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh horizon harapan Rajagopalachari yaitu kehendak untuk mengenalkan epos atau wiracarita legendaris *Mahabharata* ke kalangan masyarakat berbahasa Inggris sekaligus untuk menggaungkan semangat nasionalisme bangsa India yang ketika Rajagopalachari menulis ulang *Mahabharata*, negaranya baru merdeka beberapa tahun dari kolonialisme Inggris. Hal tersebut dapat dipahami bila melihat jati diri penulisnya yang menjadi tokoh politik dan aktivis kemerdekaan India serta pernah menjabat sebagai Gubernur Jenderal India (jabatan yang tak ada lagi setelah dirinya).

Resepsi C. Rajagopalachari yang menunjukkan perbedaan dengan teks Vyasa dijumpai pada gambaran anak panah yang dipakai Sahadewa untuk membunuh Sengkuni. Bila dalam teks Vyasa digambarkan ujung anak panah Sahadewa terbuat dari emas yang ketajamannya bagaikan matahari dan sayap di pangkal anak panah juga berupa sayap emas, teks Rajagopalachari hanya menyebutkan ujung anak panah Sahadewa seruncing dan setajam pedang. Untuk lebih jelas, dikutipkan paragraf yang menggambarkan kematian Sengkuni, sebagai berikut.

Sakuni led the attack on Sahadeva's division. After a while, Sahadeva discharged a sharp-edged sword-arrow saying: "Fool, here is the reward for your great sin." It went straight and cut through Sakuni's neck like a sword. And the head, which was at the root of all the wicked deeds of the Kauravas, rolled on the ground.

Sakuni memimpin penyerbuan terhadap divisi Sahadewa. Sekejap berikutnya, Sahadewa segera memasang anak panah yang matanya seruncing dan setajam mata pedang sembari berteriak, “Bodoh, inilah balasan untuk dosa besarmu.” Anak panah itu melesat dan memenggal kepala Sengkuni bagaikan sebuah pedang. Dan kepala yang jadi akar dari semua tindakan jahat Kaurawa itu menggelundung ke tanah.

Jadi bisa disimpulkan resepsi C. Rajagopalachari terhadap teks Vyasa diwujudkan dengan tetap meneguhkan nama tokoh pembunuh Sengkuni dan alur ceritanya tetapi dia

mengubah pola narasi cerita menjadi lebih sederhana. Dia juga mengubah perangkat senjata yang dipakai untuk membunuh Sengkuni.

3.2.3 Resepsi Nyoman S. Pendit

Resepsi Nyoman S. Pendit tak berbeda dengan resepsi yang dilakukan Rajagopalachari, termasuk penulisan namanya dengan Sakuni. Demikian pula, struktur teksnya memiliki kemiripan dan dapat diasumsikan bahwa teks Pendit adalah terjemahan dari teks Rajagopalachari. Tahun terbit novel Rajagopalachari pada 1950 sementara novel Pendit pada 1970 memperkuat asumsi tersebut. Akan tetapi, asumsi itu harus dibuktikan kebenarannya dengan penelitian lebih lanjut.

Agar lebih jelas, berikut kutipannya:

Di medan yang lain, Sakuni menggempur pasukan Pandawa yang dipimpin Sahadewa. Setelah bertempur beberapa lama, Sahadewa melepaskan anak panahnya yang bermata pedang sambil berteriak lantang, "Bedebah! Ini buah dosa-dosamu yang tak terampuni!" Anak panah itu melesat, menembus leher Sakuni dan memenggal kepalanya yang kemudian jatuh terguling-guling di tanah.

Begitu pula, serupa dengan resepsi Rajagopalachari, teks Pendit menggunakan pilihan bahasa yang sederhana dan lugas. Hal tersebut berkaitan dengan horizon harapannya yang bertujuan agar wiracarita selegendaris Mahabharata bisa dibaca oleh generasi muda seperti yang ditulis dalam bagian Pendahuluan novel terbitan PT Gramedia Pustaka Utama (2003).

4.2.4 Resepsi Gamal Kandoko

Resepsi Gamal Kamandoko menunjukkan perbedaan dari teks Vyasa. Pembunuh Sengkuni bukan Sahadewa melainkan Bima. Resepsi Gamal ini sejalan dengan resepsi dalam *Kakawin Bharatayuddha* dan cerita pewayangan yang berkembang dalam seni pertunjukan wayang kulit dan wayang orang, serta cerita wayang di internet.

Cara kematian Sengkuni juga berbeda dari teks Vyasa, bukan karena terpenggal kepalanya oleh panah Sahadewa melainkan karena disobek dubur atau anusnya. Dengan demikian, resepsi Gamal ini lebih sejalan dengan resepsi pewayangan dari pada resepsi *Kakawin Bharatayuddha*.

Resepsi Gamal Kamandoko tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh cerita pewayangan di Jawa baik yang disajikan melalui pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang. Adanya Minyak Tala dan khususnya Kuku Pancanaka dalam teks Gamal yang tak dijumpai dalam teks Vyasa dan teks Sedah dan Panuluh memperkuat kemungkinan tersebut. Orang Jawa yang mengenal dunia pewayangan pada umumnya mengenal salah satu senjata andalan Bima atau Werkudara berupa kuku yang dinamakan Pancanaka. Jadi resepsi Gamal berkaitan dengan horizon harapan dan semangat zamannya.

Hal tersebut juga dijumpai pada perubahan tokoh pembunuh Sengkuni dari Sahadewa menjadi Bima yang berkaitan dengan horizon harapan pengarangnya yang berlatar belakang filosofi Jawa. Kematian Sengkuni oleh Bima dengan peranti berupa kuku dapat ditafsirkan secara filosofis, antara lain (1) Kuku merupakan sesuatu yang kecil dan remeh; (2) Sosok pembesar atau pejabat atau orang kaya seperti Sengkuni tetap mempunyai kelemahan; (3) Kesaktian yang dimiliki seseorang seperti yang dimiliki Sengkuni tidak bisa menjamin dirinya berumur panjang atau tidak bisa mati; (4) Kesaktian dalam bentuk apapun punya kelemahan yang bisa menyebabkan dirinya mati tiba-tiba; (5) Kesaktian menjadi tidak berarti bila dimiliki oleh sosok yang sombong, iri, licik, tukang fitnah, pengadu domba dan selalu meremehkan kepada lainnya seperti karakter yang adapada diri Sengkuni; (6) Titik kelemahan Sengkuni yang terletak di dubur tersebut membuktikan bahwa kematian bisa terjadi karena sebab-sebab yang dianggap remeh; dan (7) Sengkuni tewas oleh kuku jari tangan Bima menunjukkan bahwa sesuatu yang dianggap tidak membahayakan seperti sepotong kuku berkemungkinan sangat mematikan (*mr-ismail.blogspot.com/2016/11/makna-filosofis-tewasnya-sengkuni-oleh.html*.)

Dengan demikian, resepsi Gamal dapat dikatakan memperkuat resepsi yang telah berkembang sebelumnya, khususnya dalam cerita wayang kulit dengan lakon yang di dalamnya ada bagian cerita tentang kematian Sengkuni yang prosesnya digambarkan secara sadistik.

4.2.5 Resepsi Devdutt Pattanaik

Resepsi Devdutt Pattanaik terhadap teks Vyasa mengenai kematian Sengkuni dapat dikatakan menegaskan tokoh yang membunuh Sengkuni, yaitu Sahadewa. Akan tetapi, berbeda dengan teks Vyasa, dalam teks Pattanaik, Sahadewa tidak bertarung satu lawan satu dengan Sengkuni (ditulis dengan nama Shakuni) sebagai reaksi atas penyerbuan mendadak oleh Sengkuni, tetapi karena diperintah Yudhistira yang mengetahui Sengkuni menyerang pasukan Pandawa dari arah belakang. Begitu pula, tidak seperti dalam teks Vyasa yang menggambarkan Sahadewa bertarung seorang diri berhadapan dengan Sengkuni, teks Devdutt menyebutkan dirinya berdua dengan saudara kembarnya Nakula. Akan tetapi, memang Sahadewalah yang berhasil membunuh Sengkuni seperti dalam teks Vyasa.

Perbedaan lain dari teks Vyasa adalah bahwa teks Devdutt tidak menyebutkan jenis senjata yang membunuh Sengkuni. Tidak pula dijumpai gambaran tentang anak panah bermata besi setajam pedang yang berlapiskan emas yang memenggal kepala Sengkuni hingga kepala itu jatuh menggelundung. Senjata pembunuhnya hanya pedang tanpa gambaran kehebatan atau ornamen di dalam pedang tersebut. Gambaran proses kematian Sengkuni juga sangat singkat dan lugas seperti dalam kutipan berikut.

Nakula and Sahadeva immediately raised their swords and attacked Shakuni. A great fight followed. In the end, Sahadeva, the youngest and most silent of the Pandava brothers, managed to strike down and kill Shakuni (Pattanaik 2010:89).

Nakula dan Sahadewa segera mengangkat pedang mereka dan menyerang Shakuni. Pertarungan hebat segera terjadi. Akhirnya, Sahadewa, bungsu dan yang paling pendiam di antara Pandawa bersaudara, berhasil menyabetkan pedang dan menewaskan Shakuni.

Teks Pattanaik menggambarkan kepuasan Sahadewa setelah berhasil membunuh Shakuni. Hal tersebut tidak dijumpai dalam teks Vyasa, termasuk di dalam teks resepsi Rajagopalachari dan teks Pendit.

Sahadeva was happy for the day which saw the killing of his maternal uncle also saw the killing of Duryodhana's maternal uncle. And while his maternal uncle was innocent and had been duped to fight for the enemy side, Shakuni was no innocent - his skill with the dice had caused the Pandavas to lose their fortune over thirteen years ago (Pattanaik 2010:89).

Sahadewa bahagia pada hari dia menyaksikan kematian pamannya (Shalya atau Salya-penulis) dia juga menyaksikan kematian paman Duryodhana. Dan sementara pamannya tak bersalah dan terpaksa berperang di pihak musuh, Shakuni bukan orang yang tak bersalah. Kelicikannya dalam bermain dadu telah menyebabkan Pandawa merana selama 13 tahun.

Bila dibandingkan dengan teks Vyasa, dan teks-teks lain yang menggambarkan cara kematian Sengkuni yang mengandung aspek kekerasan dan hal-hal sadistis, pilihan tidak menyebutkan cara dan proses kematian Sengkuni dalam teks Pattanaik kemungkinan berdasarkan semangat zaman penulisnya yang dipengaruhi oleh sikap antikekerasan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa Pattanaik memiliki Horizon harapan yang bertujuan agar pembaca lebih melihat aspek dalam atau aspek batiniah daripada aspek-aspek lahiriah seperti yang terwujud di dalam dua kutipan di atas.

4. Simpulan

Dari uraian dalam bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari periode ke periode sepanjang sejarahnya, resepsi terhadap kematian Sengkuni dalam wiracarita *Mahabharata* muncul dalam beragam bentuk, yaitu prosa, lakon wayang kulit, dan sinetron (drama seri). Keberagaman bentuk resepsi tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang pembaca, baik pengarang maupun atau dalang, dan disebabkan oleh adanya perubahan zaman.

Perubahan pada persepsi pembaca terjadi karena adanya horizon pembaca dan semangat zaman. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan tokoh yang menjadi pembunuh Sengkuni dan perubahan dalam cara kematiannya yang lebih kejam dan sadistis khususnya dalam teks resepsi yang berlatar belakang Jawa. Proses pembunuhan terhadap tokoh sejahat Sengkuni yang berbeda dalam teks resepsi berlatar belakang kebudayaan Jawa dan teks resepsi yang berlatar kebudayaan India atau Hindu

memunculkan persepsi bahwa cara Jawa lebih kejam dan sadistik. Simpulan yang disebut terakhir sangat penting terutama untuk penelitian sastra bandingan.

Daftar Pustaka

- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Ganguli, Kisari Mohan. 1899. *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa Vol VII Karna, Salya, Saupthika, and Stree Parvas* (Translated into English prose from the original Sanskrit Text). Bharata Press: Calcutta, diterbitkan ulang oleh Oriental Publishing Co., Calcutta pada 1959.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Fourth Printing. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*, translated from German by Timothy Bahti. Introduction by Paul de Man. Second printing. Minneapolis: University of Minnesota.
- Junus, Umar. 1984. "Di Bawah Lindungan Ka'bah: Dialog Antara Film dan Novel" dalam jurnal Masyarakat Indonesia, Tahun Ke-20, No.2.
- Kamandoko, Gamal. 2009. *Bharatayudha: Banjir Darah di Tegal kurusetra*. Yogyakarta: Narasi.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Cet. IV. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pattanaik, Devdutt. 2010. *Jaya: An Illustrated Retelling of the Mahabharata*. New Delhi: Penguin Book.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 2010. "Karya Sastra Jawa Kuna yang Berbentuk Tembang". Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu 2:1 (2010) 101 - 112
- Rajagopalachari, C. 1951. *Mahabharata*. Bombay (Mumbai): Bharatiya Vidya Bhavan.
- Riyanto, Mas. 2019. *Bharatayuda Jayabinangun*. Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wirjosupranto, Sutjipto (penerjemah). 1968. *Kakawin Bharatayuddha*. Jakarta: Bhratara.

Sumber internet

mr-ismail.blogspot.com/2016/11/makna-filosofis-tewasnya-sengkuni-oleh.html.